



Framing Islam Wasathiyah dalam Media Massa: Analisis Isi Berita Keislaman

Sulthan Dafa Al Farizzi

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

sulthandafa12@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze how Wasathiyah Islam is framed in national mass media coverage and how the construction of the meaning of Islamic moderation is formed through Islamic news texts. The main focus of this study is to identify the pattern of representation of Wasathiyah Islam in mainstream media and the framing strategies used in shaping public perception of the concept of moderate Islam in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a content analysis method based on Robert N. Entman's framing model. The research data were obtained through documentation of Islamic news from national media such as Kompas, Republika, CNN Indonesia, and Tempo within a certain period relevant to the research focus. The analysis was conducted by examining framing elements, including problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation in each news item related to Wasathiyah Islam. The results show that Wasathiyah Islam in mass media is generally framed positively as a symbol of moderate Islam associated with tolerance, peace, and nationalism. However, this framing is still influenced by political dynamics, media ideology, and the logic of the media industry. As a result, the representation of Wasathiyah Islam is not always consistent and tends to be situational.

Keywords: Wasathiyah Islam, Media Framing, Content Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Islam Wasathiyah diframing dalam pemberitaan media massa nasional serta bagaimana konstruksi makna moderasi Islam dibentuk melalui teks berita keislaman. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola representasi Islam Wasathiyah dalam

media arus utama serta strategi framing yang digunakan dalam membentuk persepsi publik terhadap konsep Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berbasis framing Robert N. Entman. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi berita-berita keislaman dari media nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *CNN Indonesia*, dan *Tempo* dalam periode tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dengan menelaah elemen framing yang meliputi pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi dalam setiap pemberitaan yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah dalam media massa umumnya diframing secara positif sebagai simbol Islam moderat yang identik dengan toleransi, perdamaian, dan kebangsaan. Namun demikian, framing tersebut masih dipengaruhi oleh dinamika politik, ideologi media, serta logika industri media. Hal ini menyebabkan representasi Islam Wasathiyah tidak selalu konsisten dan cenderung bersifat situasional.

Kata kunci: Islam Wasathiyah, Framing Media, Analisis Isi

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi, opini, dan cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu publik, termasuk isu keagamaan. Dalam perspektif komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas yang menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai oleh khalayak (Entman, 1993). Melalui proses seleksi isu, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, serta penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan, media berperan aktif dalam membentuk pemahaman publik terhadap fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, media memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk wacana keislaman di ruang publik. Berbagai isu seperti toleransi, radikalisme, moderasi beragama, hubungan antarumat beragama, dan dinamika kehidupan keagamaan menjadi tema yang sering mendapat perhatian media nasional. Menurut Azra (2022), media memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran publik mengenai nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip demokrasi, kebangsaan, dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemberitaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan identitas sosial dan keagamaan masyarakat.

Salah satu konsep yang semakin memperoleh perhatian dalam diskursus keislaman kontemporer adalah Islam Wasathiyah. Konsep ini merujuk pada

ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta sikap moderat dalam menjalankan kehidupan beragama. Islam Wasathiyah dipandang sebagai manifestasi dari prinsip *ummatan wasathan* yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menjadi dasar bagi pengembangan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman (Maulana, 2021). Dalam konteks Indonesia, konsep ini semakin mengemuka seiring meningkatnya kebutuhan akan model keberagamaan yang mampu menjembatani komitmen keislaman dengan kehidupan masyarakat yang plural.

Pentingnya Islam Wasathiyah semakin terlihat ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai persoalan seperti radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial berbasis identitas keagamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Wasathiyah dipandang sebagai pendekatan yang mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi alternatif terhadap berkembangnya paham ekstremisme dalam kehidupan beragama (Nugroho, 2023; Zuhdi, 2023). Karena itu, berbagai lembaga keagamaan, organisasi Islam, akademisi, maupun pemerintah berupaya mengarusutamakan konsep tersebut melalui berbagai program pendidikan, dakwah, dan komunikasi publik.

Dalam proses penyebarannya, media massa menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun dan menyebarkan narasi Islam Wasathiyah. Berbagai media nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *CNN Indonesia*, *Tempo*, dan sejumlah media daring lainnya secara aktif memproduksi berita, opini, maupun wawancara yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil analisis Hanif (2023) menunjukkan bahwa media nasional cenderung menghubungkan Islam Wasathiyah dengan nilai-nilai perdamaian, kemanusiaan, toleransi, dan kebangsaan. Melalui berbagai strategi framing, media berupaya membangun citra Islam sebagai agama yang damai, inklusif, dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Secara ideal, media massa diharapkan mampu menghadirkan representasi Islam Wasathiyah secara objektif, proporsional, dan berkesinambungan. Media seharusnya tidak hanya menampilkan moderasi beragama ketika muncul konflik atau kasus radikalisme, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari narasi keislaman yang hadir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Zuhdi, 2023). Selain itu, framing yang dilakukan media idealnya berorientasi pada substansi nilai-nilai Wasathiyah seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, bukan pada kepentingan politik atau ideologis tertentu.

Namun realitas yang berkembang menunjukkan adanya dinamika yang lebih kompleks. Sejumlah penelitian menemukan bahwa framing terhadap Islam Wasathiyah tidak selalu seragam di berbagai media. Beberapa media menghadirkan moderasi beragama sebagai solusi atas persoalan radikalisme, sementara media lainnya cenderung membingkainya secara ambigu bahkan mengaitkannya dengan liberalisme atau kompromi terhadap prinsip-prinsip agama (Fauzi, 2023). Perbedaan konstruksi ini menunjukkan bahwa pemberitaan

mengenai Islam Wasathiyah tidak terlepas dari orientasi redaksional, kepentingan ideologis, maupun konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Persoalan tersebut semakin kompleks ketika media beroperasi dalam situasi polarisasi politik yang tinggi. Menurut Zarkasyi (2022), narasi moderasi beragama pada beberapa kasus digunakan secara selektif untuk mendukung kelompok tertentu dan mendeligitimasi kelompok lain. Akibatnya, Islam Wasathiyah yang seharusnya menjadi konsep keagamaan yang universal berpotensi mengalami reduksi makna menjadi sekadar instrumen politik. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat mengenai substansi sebenarnya dari konsep moderasi dalam Islam.

Selain itu, perkembangan media digital dan media sosial menghadirkan tantangan baru dalam penyebaran narasi Islam moderat. Platform digital memungkinkan berbagai kelompok memproduksi dan menyebarkan interpretasi keagamaan secara bebas tanpa proses verifikasi yang memadai. Pada saat yang sama, algoritma media sosial cenderung memberikan ruang yang lebih besar kepada konten yang bersifat emosional, kontroversial, dan provokatif dibandingkan narasi yang bersifat edukatif dan moderat (Wahyuni, 2023). Akibatnya, pesan-pesan Islam Wasathiyah harus bersaing dengan berbagai narasi konservatif maupun ekstrem yang sering kali lebih mudah menarik perhatian publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing Islam Wasathiyah dalam media massa melalui analisis isi terhadap berita-berita keislaman yang dipublikasikan oleh media nasional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk representasi Islam Wasathiyah, mengkaji strategi framing yang digunakan media dalam membangun narasi moderasi Islam, serta menganalisis berbagai tantangan dan dinamika yang memengaruhi konstruksi pemberitaan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi Islam, studi media, dan moderasi beragama, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi realitas keagamaan di media massa. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi media, akademisi, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam Wasathiyah di ruang publik (Hasan, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai framing Islam Wasathiyah dalam media massa telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam konteks representasi Islam moderat di media nasional. Penelitian Hanif (2023) menunjukkan bahwa media seperti *Kompas* dan *CNN Indonesia* cenderung membingkai Islam Wasathiyah sebagai simbol perdamaian, toleransi, dan kebangsaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap representasi Islam moderat dalam media arus utama. Namun demikian,

penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek isi pemberitaan secara umum, sementara penelitian ini secara khusus menelaah strategi framing yang digunakan dalam membentuk makna Islam Wasathiyah melalui analisis isi yang lebih sistematis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarkasyi (2022) menyoroti bahwa narasi Islam moderat dalam media sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ideologis. Studi tersebut menemukan bahwa framing Wasathiyah dapat digunakan secara selektif untuk mendukung kelompok tertentu dalam kontestasi politik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap konstruksi media dalam membentuk wacana keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana studi Zarkasyi lebih bersifat analisis kritis terhadap relasi media dan politik, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pola framing dalam teks berita keislaman tanpa mengabaikan dimensi representasi nilai moderasi.

Selanjutnya, penelitian Wahyuni (2023) dan Hasyim (2020) menyoroti peran media sosial dalam memperluas sekaligus menguji daya tahan narasi Islam moderat di era digital. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa media sosial cenderung mempercepat penyebaran konten keagamaan yang bersifat emosional dan kontroversial, sehingga narasi Wasathiyah sering kalah bersaing dengan konten ekstrem atau provokatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada perhatian terhadap dinamika penyebaran Islam moderat di ruang digital. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada media massa arus utama, bukan media sosial, serta menitikberatkan pada teknik framing dalam produksi berita.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian bahwa kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada representasi umum Islam moderat, relasi politik dalam pemberitaan, atau dinamika media sosial, sementara analisis yang secara spesifik mengkaji strategi framing Islam Wasathiyah dalam berita keislaman dengan pendekatan analisis isi masih relatif terbatas. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan analisis isi dengan perspektif framing untuk melihat secara lebih sistematis bagaimana media membangun, menekankan, dan mengonstruksi makna Islam Wasathiyah dalam pemberitaan keislaman di media nasional, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai produksi wacana moderasi Islam di ruang publik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis) yang berorientasi pada pendekatan framing untuk mengkaji bagaimana Islam Wasathiyah direpresentasikan dalam pemberitaan media massa. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pola konstruksi makna yang dibangun oleh media dalam teks berita keislaman. Objek material dalam penelitian ini adalah berita-berita keislaman yang memuat

isu Islam Wasathiyah pada media nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *CNN Indonesia*, *Tempo*, dan media daring lainnya dalam kurun waktu tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, objek formal penelitian adalah bentuk framing yang digunakan media dalam membingkai konsep Islam Wasathiyah melalui pemilihan isu, narasumber, bahasa, serta penekanan pesan dalam berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berita-berita yang relevan dari portal media daring. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (problem definition), perkiraan penyebab masalah (diagnosis cause), penilaian moral (moral judgement), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) (Entman, 1993). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana media membentuk realitas Islam Wasathiyah dalam pemberitaan keislaman serta melihat kecenderungan framing yang digunakan dalam membangun persepsi publik terhadap konsep moderasi Islam.

PEMBAHASAN

1. Representasi Islam Wasathiyah dalam Media Nasional

Konsep Islam Wasathiyah sebagai manifestasi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan moderasi semakin memperoleh perhatian dalam diskursus keagamaan di Indonesia. Dalam konteks ini, media massa nasional memiliki posisi strategis sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus pembentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai keislaman yang moderat. Berbagai media arus utama seperti *Kompas*, *Republika*, dan *CNN Indonesia* secara konsisten menghadirkan pemberitaan maupun artikel opini yang menampilkan Islam Wasathiyah sebagai paradigma keagamaan yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural. Dalam pemberitaan tersebut, tokoh-tokoh moderat, ulama, serta organisasi keagamaan seperti MUI dan NU sering diposisikan sebagai aktor utama dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama (Rachmat, 2022).

Pemberitaan yang dimuat oleh *Republika*, misalnya, kerap menempatkan Islam Wasathiyah sebagai salah satu pendekatan efektif dalam menghadapi berkembangnya paham radikalisme. Narasi yang dibangun cenderung menggunakan bahasa yang persuasif dan menyejukkan, dengan menonjolkan pesan toleransi, dialog, serta kerja sama antarkelompok keagamaan. Konstruksi makna tersebut diperkuat melalui pendapat para ulama dan akademisi yang menegaskan pentingnya sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama (Nugroho, 2023). Meski demikian, tidak seluruh media mengonstruksi Islam Wasathiyah dengan sudut pandang yang seragam. Sejumlah media daring yang memiliki kecenderungan ideologis maupun politik tertentu terkadang menghadirkan framing yang berbeda, bahkan ambigu. Dalam beberapa kasus,

moderasi beragama dipersepsikan sebagai bentuk liberalisasi atau kompromi terhadap prinsip-prinsip keagamaan. Cara penyajian seperti ini berpotensi memunculkan kesalahpahaman publik mengenai makna substantif Wasathiyah sebagai konsep yang berakar kuat dalam ajaran Islam.

Dinamika politik nasional juga turut memengaruhi pola representasi Islam Wasathiyah di media. Pada momentum-momentum politik tertentu, terutama menjelang pemilihan umum, sebagian media menggunakan narasi Islam moderat untuk membedakan atau bahkan mengkritik kelompok-kelompok Islam konservatif. Akibatnya, konsep Wasathiyah tidak lagi dipahami semata sebagai nilai keagamaan, melainkan kerap diposisikan sebagai instrumen dalam kontestasi politik dan pembentukan opini publik (Yulianti, 2022). Hasil analisis terhadap sejumlah berita yang dipublikasikan oleh *Kompas* dan *CNN Indonesia* menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah lebih sering direpresentasikan melalui isu-isu perdamaian, kebangsaan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesetaraan menjadi tema dominan yang berulang dalam berbagai pemberitaan keagamaan yang mereka sajikan.

Selain itu, beberapa media nasional juga memberikan ruang bagi tokoh lintas agama untuk menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya moderasi dalam kehidupan berbangsa. Kehadiran perspektif lintas agama tersebut memperkuat citra Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat (Maulana, 2021). Walaupun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Islam Wasathiyah masih cenderung muncul sebagai respons terhadap konflik sosial atau isu radikalisme. Dengan kata lain, narasi moderasi sering kali bersifat reaktif dan belum menjadi agenda pemberitaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih sistematis agar Wasathiyah tidak hanya diposisikan sebagai instrumen kontra-radikalisme, tetapi juga sebagai identitas keislaman yang memiliki nilai intrinsik bagi kehidupan masyarakat.

Kecenderungan lain yang juga terlihat adalah dominannya representasi elite dalam pemberitaan mengenai Islam Wasathiyah. Figur yang sering memperoleh ruang publik berasal dari kalangan akademisi, ulama nasional, maupun pimpinan organisasi keagamaan besar. Sebaliknya, suara dari tingkat akar rumput, seperti dai lokal, tokoh masyarakat, atau komunitas Islam kecil, relatif jarang mendapat perhatian. Padahal, kelompok-kelompok tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk praktik keberagaman masyarakat sehari-hari (Salim, 2021). Di sisi lain, media nasional menunjukkan kontribusi positif melalui keberaniannya dalam mengkritik dan menolak berbagai bentuk intoleransi. Beberapa media, termasuk *Detik.com*, secara terbuka menghadirkan argumentasi keagamaan yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Penyertaan dalil-dalil keagamaan dalam konteks ini memperkuat legitimasi nilai-nilai moderasi yang ingin disampaikan kepada publik.

Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi media adalah menjaga konsistensi dan keseimbangan dalam proses framing. Dalam beberapa pemberitaan, media menampilkan pandangan yang saling bertentangan tanpa memberikan penjelasan atau konteks yang memadai. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca mengenai posisi dan substansi Islam Wasathiyah. Oleh karena itu, peran redaksi menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa konstruksi pemberitaan tetap selaras dengan nilai-nilai dasar moderasi Islam (Putri, 2023). Secara umum, representasi Islam Wasathiyah dalam media nasional dapat dinilai cukup konstruktif dan positif. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya pendalaman substansi serta pemerataan representasi agar narasi moderasi tidak hanya berpusat pada kelompok tertentu. Sinergi antara media massa, akademisi, lembaga pendidikan, dan tokoh agama diperlukan untuk membangun model pemberitaan yang lebih komprehensif, mendalam, dan berkelanjutan mengenai Islam yang inklusif dan moderat.

Perkembangan media sosial dan meningkatnya praktik jurnalisme warga juga telah mengubah pola produksi serta distribusi informasi keagamaan. Dalam kondisi tersebut, representasi Islam Wasathiyah tidak lagi sepenuhnya berada di tangan media arus utama. Fenomena ini membuka peluang yang luas untuk memperluas penyebaran nilai-nilai moderasi, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa potensi distorsi makna di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan beragam (Yusra, 2022). Selain aspek representasi media, kajian mengenai penerimaan audiens terhadap narasi Wasathiyah juga menjadi penting untuk dikembangkan. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah Wasathiyah, terutama kelompok yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Oleh sebab itu, media perlu menerjemahkan konsep-konsep keagamaan yang kompleks ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami tanpa menghilangkan makna substansialnya.

2. Strategi Framing terhadap Nilai Moderasi Islam

Strategi framing merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi media yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu realitas dikonstruksi dan disajikan kepada publik. Melalui framing, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan aspek mana yang dianggap penting untuk diperhatikan audiens. Dalam konteks Islam Wasathiyah, strategi framing berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai Islam sebagai agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap moderat. Media memanfaatkan berbagai teknik untuk menonjolkan karakteristik tersebut sehingga Islam Wasathiyah dipersepsikan sebagai alternatif terhadap berbagai bentuk ekstremisme dan intoleransi (Entman, 1993).

Salah satu bentuk framing yang paling sering digunakan adalah penekanan terhadap nilai-nilai damai, inklusif, dan toleran yang melekat pada

konsep Wasathiyah. Melalui pemilihan isu dan sudut pandang tertentu, media mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek yang menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok sosial dan agama. Strategi ini secara tidak langsung membangun asosiasi positif antara Islam moderat dengan stabilitas sosial dan kehidupan kebangsaan yang plural.

Selain melalui pemilihan isu, framing juga dilakukan melalui seleksi narasumber. Media seperti *Kompas* dan *Tempo* kerap menghadirkan tokoh-tokoh yang dikenal memiliki komitmen terhadap moderasi beragama, seperti KH. Yahya Cholil Staquf maupun Din Syamsuddin. Kehadiran figur-figur tersebut memberikan legitimasi terhadap pesan yang disampaikan sekaligus memperkuat posisi Islam Wasathiyah sebagai representasi arus utama pemikiran Islam di Indonesia. Strategi ini menunjukkan bahwa kredibilitas narasumber menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap nilai-nilai moderasi (Azra, 2021). Teknik framing juga tampak jelas pada penggunaan judul berita. Judul merupakan elemen pertama yang berinteraksi dengan pembaca dan sering kali menentukan persepsi awal terhadap isi pemberitaan. Oleh karena itu, media cenderung menggunakan judul yang mengaitkan Islam Wasathiyah dengan nilai-nilai positif seperti perdamaian, persatuan, dan kebangsaan. Frasa seperti “Islam Moderat Pilar Perdamaian Bangsa” atau “Menangkal Radikalisme dengan Islam Wasathiyah” menunjukkan bagaimana media mengarahkan pembaca untuk memahami moderasi Islam sebagai solusi atas berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat.

Di samping penggunaan judul, media juga memanfaatkan pola naratif tertentu dalam membingkai Islam Wasathiyah. Salah satu pola yang sering digunakan adalah *hero framing*, yaitu strategi yang menampilkan individu atau kelompok tertentu sebagai agen perubahan yang berhasil menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Dalam pola ini, tokoh-tokoh Islam moderat digambarkan sebagai figur inspiratif yang mampu menghadapi tantangan ekstremisme melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan dialogis. Kisah-kisah keberhasilan dai atau aktivis perdamaian di berbagai daerah sering dijadikan contoh untuk memperkuat konstruksi narasi tersebut (Nugraha, 2022). Strategi lain yang cukup dominan adalah *thematic framing*, yaitu pendekatan yang menempatkan suatu persoalan dalam konteks yang lebih luas dan struktural. Dalam pemberitaan mengenai radikalisme, misalnya, media tidak hanya menyoroti tindakan individu, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor-faktor seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, maupun keterbatasan akses terhadap literasi keagamaan. Dalam kerangka ini, Islam Wasathiyah diposisikan sebagai solusi yang mampu menjawab akar permasalahan secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan *thematic framing*, beberapa media juga menggunakan *episodic framing* yang berfokus pada peristiwa-peristiwa tertentu. Ketika memberitakan kasus terorisme atau tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, media sering menyisipkan pandangan ulama atau

tokoh masyarakat yang menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dengan demikian, Islam Wasathiyah hadir sebagai narasi perbandingan yang berfungsi menyeimbangkan persepsi publik terhadap agama Islam secara keseluruhan (Widodo, 2021). Perkembangan media digital turut memperluas bentuk framing melalui penggunaan unsur visual. Media daring seperti *Detik* dan *Tirto* tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga memanfaatkan gambar, ilustrasi, dan desain visual untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan foto tokoh agama yang tersenyum, kegiatan dialog lintas agama, atau aktivitas sosial kemasyarakatan menjadi simbol yang merepresentasikan Islam sebagai agama yang damai dan terbuka. Framing visual semacam ini memiliki pengaruh yang kuat karena bekerja pada tingkat persepsi yang sering kali berlangsung secara tidak sadar.

Meskipun berbagai strategi framing tersebut bertujuan memperkuat citra positif Islam Wasathiyah, praktiknya tidak selalu berlangsung secara konsisten. Dalam beberapa pemberitaan, media masih menempatkan tokoh-tokoh moderat dalam konteks konflik atau polemik yang berkepanjangan. Akibatnya, pesan moderasi yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas dan bahkan berpotensi menimbulkan interpretasi yang beragam di kalangan audiens. Oleh karena itu, konsistensi dalam penerapan framing menjadi faktor penting untuk menjaga kejelasan makna dan tujuan pemberitaan (Hartono, 2021). Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan istilah-istilah tertentu secara berulang. Kata-kata seperti “moderat”, “toleran”, “rahmatan lil alamin”, “inklusif”, dan “anti-radikalisme” sering muncul dalam berbagai pemberitaan yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah. Pengulangan istilah tersebut merupakan bentuk *repetitive framing* yang bertujuan memperkuat asosiasi tertentu dalam benak pembaca. Semakin sering istilah tersebut digunakan dalam konteks positif, semakin kuat pula persepsi publik terhadap nilai-nilai yang diwakilinya.

Dalam perkembangan yang lebih luas, media juga membingkai Islam Wasathiyah sebagai bagian dari identitas dan diplomasi budaya Indonesia di tingkat global. Berbagai pemberitaan mengenai peran pemerintah, organisasi keagamaan, maupun tokoh nasional dalam mempromosikan Islam moderat ke berbagai negara menunjukkan bahwa Wasathiyah diposisikan sebagai salah satu kekuatan lunak (*soft power*) Indonesia. Melalui framing semacam ini, moderasi Islam tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan domestik, tetapi juga sebagai kontribusi Indonesia terhadap perdamaian dunia (Syamsuddin, 2021). Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi media adalah menjaga agar framing tetap objektif, inklusif, dan tidak terjebak pada representasi kelompok tertentu. Ketika Islam Wasathiyah hanya dikaitkan dengan figur atau organisasi tertentu, maka pesan universal yang terkandung di dalamnya berisiko mengalami penyempitan makna. Oleh sebab itu, framing yang ideal adalah framing yang berorientasi pada substansi nilai, bukan semata-mata pada aktor yang menyampaikannya.

3. Tantangan dan Dinamika Narasi Islam Moderat di Era Globalisasi

Perkembangan globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan cara masyarakat memahami, mengakses, dan mendiskusikan isu-isu keagamaan. Dalam konteks ini, Islam Wasathiyah atau Islam moderat tidak lagi hanya menjadi konsep teologis yang berkembang di ruang-ruang akademik dan lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari diskursus publik yang diproduksi dan didistribusikan melalui media massa maupun media digital. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi media dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi Islam di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi media adalah kuatnya pengaruh polarisasi politik dan ideologi dalam proses produksi berita. Media tidak bekerja dalam ruang yang sepenuhnya netral, melainkan berada dalam lingkungan sosial dan politik yang sarat kepentingan. Akibatnya, narasi Islam Wasathiyah terkadang digunakan secara selektif untuk mendukung kelompok tertentu atau mengkritik kelompok lainnya. Dalam situasi seperti ini, moderasi beragama berisiko kehilangan makna substantifnya dan berubah menjadi instrumen dalam pertarungan politik praktis (Zarkasyi, 2022).

Di samping faktor eksternal tersebut, media juga menghadapi persoalan internal berupa keterbatasan pemahaman sebagian jurnalis dan redaksi terhadap konsep-konsep keislaman yang kompleks. Tidak semua wartawan memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai untuk memahami dimensi teologis, historis, maupun sosial dari Islam Wasathiyah. Akibatnya, pemberitaan tentang moderasi beragama sering kali bersifat dangkal, normatif, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat (Mulyadi, 2021). Tantangan lain muncul dari karakter industri media yang sangat dipengaruhi oleh logika pasar. Dalam ekosistem media digital yang kompetitif, berita-berita yang bersifat sensasional, kontroversial, dan emosional cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan narasi yang mengedepankan dialog, toleransi, dan perdamaian. Situasi ini menyebabkan pemberitaan mengenai Islam Wasathiyah sering kalah populer dibandingkan isu-isu konflik, ujaran kebencian, atau polemik keagamaan yang lebih mudah menarik perhatian publik.

Perubahan pola konsumsi informasi masyarakat juga semakin memperumit upaya penyebaran narasi moderasi. Kehadiran media sosial seperti Facebook, X, YouTube, Instagram, dan TikTok telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat cepat dan terbuka. Di satu sisi, platform-platform tersebut membuka peluang untuk memperluas jangkauan pesan Islam moderat. Namun di sisi lain, algoritma media sosial sering kali lebih menguntungkan konten yang bersifat provokatif, emosional, dan polarisatif. Dalam kondisi seperti ini, pesan-pesan Wasathiyah yang memerlukan penjelasan mendalam sering kali kalah bersaing dengan konten yang lebih sederhana namun bersifat

ekstrem (Wahyuni, 2023). Dinamika tersebut semakin kompleks karena munculnya kompetisi wacana di antara berbagai kelompok keagamaan. Sebagian kelompok konservatif memandang istilah Islam moderat dengan penuh kecurigaan dan menganggapnya sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama atau bahkan sebagai instrumen sekularisasi. Akibatnya, pemberitaan yang mengangkat nilai-nilai Wasathiyah sering kali mendapat resistensi dari kelompok tertentu yang mempertanyakan legitimasi konsep tersebut dalam tradisi Islam.

Pada tingkat global, tantangan yang dihadapi Islam moderat juga berkaitan dengan masih kuatnya stereotip negatif terhadap Islam pasca berbagai peristiwa terorisme internasional. Banyak media global yang masih mengasosiasikan Islam dengan kekerasan dan radikalisme, sehingga upaya menghadirkan wajah Islam yang damai dan toleran harus berhadapan dengan konstruksi citra yang telah lama terbentuk. Dalam konteks ini, media nasional sering mengalami keterbatasan pengaruh ketika berusaha menawarkan narasi alternatif yang lebih seimbang kepada publik internasional (Abdillah, 2021). Meskipun demikian, globalisasi juga melahirkan dinamika positif bagi perkembangan Islam Wasathiyah. Indonesia, misalnya, secara aktif mempromosikan Islam moderat sebagai bagian dari diplomasi budaya di tingkat internasional. Melalui berbagai forum global dan kerja sama antarnegara, Indonesia berupaya menampilkan dirinya sebagai contoh negara Muslim yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman, demokrasi, dan keberagaman sosial secara harmonis. Dalam perspektif ini, Islam Wasathiyah tidak hanya berfungsi sebagai konsep keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi dan pembangunan citra bangsa di tingkat global.

Dari sisi kelembagaan, tantangan penyebaran narasi moderasi juga dipengaruhi oleh minimnya kolaborasi antara media, akademisi, lembaga dakwah, dan organisasi keagamaan. Tidak jarang media mengalami kesulitan memperoleh sumber yang kompeten untuk menjelaskan isu-isu keagamaan secara komprehensif. Padahal, kerja sama lintas sektor sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik memiliki dasar ilmiah dan keagamaan yang kuat (Yusron, 2021). Selain itu, industri media juga menghadapi persoalan independensi redaksi. Dalam beberapa kasus, kepentingan pemilik modal atau kelompok tertentu dapat memengaruhi arah pemberitaan. Situasi tersebut berpotensi membatasi ruang bagi narasi moderasi apabila dianggap tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi maupun ideologis yang sedang berkembang. Bersamaan dengan itu, perbedaan pandangan keagamaan di kalangan wartawan dan editor juga dapat memunculkan bias dalam proses framing berita.

Persoalan konseptual turut menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Istilah-istilah seperti "moderat", "radikal", "ekstrem", maupun "Wasathiyah" sering digunakan secara luas tanpa penjelasan yang memadai. Ketidakjelasan definisi tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan memahami batasan dan makna masing-masing konsep. Oleh karena itu, media perlu memberikan

konteks yang lebih mendalam agar penggunaan istilah-istilah tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman di ruang publik (Rifai, 2022). Pada saat yang sama, Islam Wasathiyah sesungguhnya memiliki landasan normatif yang kuat dalam tradisi Islam. Konsep keseimbangan (*al-tawazun*), keadilan (*al-'adl*), dan jalan tengah (*wasath*) merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa moderasi bukanlah bentuk pengurangan komitmen keagamaan, melainkan cara beragama yang mengedepankan proporsionalitas, kebijaksanaan, dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa framing Islam Wasathiyah dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme konstruksi makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap Islam moderat. Media nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *CNN Indonesia*, dan *Tempo* cenderung membingkai Islam Wasathiyah sebagai representasi Islam yang damai, toleran, inklusif, serta sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui strategi framing seperti pemilihan narasumber, penggunaan judul, penekanan isu, serta representasi visual, media berperan aktif dalam memperkuat citra positif Islam moderat di ruang publik.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi Islam Wasathiyah dalam media tidak selalu konsisten dan bebas dari kepentingan eksternal. Faktor politik, ideologi media, serta logika industri media turut memengaruhi cara Islam moderat dikonstruksi dalam pemberitaan. Selain itu, tantangan era digital seperti dominasi media sosial, polarisasi wacana keagamaan, dan kompetisi narasi ekstrem turut memengaruhi efektivitas penyebaran nilai Wasathiyah. Maka dari itu, diperlukan penguatan literasi media serta sinergi antara media, akademisi, dan lembaga keagamaan agar representasi Islam Wasathiyah dapat lebih objektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan substansi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

REFERENSI

- Abdillah. 2021. *Islam dan Stereotip Global dalam Media Internasional*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Azra, Azyumardi. 2021. *Islam Nusantara dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 2022. *Media, Islam, dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Entman, Robert N. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43 (4): 51–58.

- Fajar. 2022. *Judul Berita dan Konstruksi Makna dalam Media Online*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Fadhil. 2022. *Framing dan Objektivitas Media dalam Pemberitaan Keagamaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi. 2023. *Media dan Ambiguitas Narasi Moderasi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanif. 2023. *Representasi Islam Moderat dalam Media Nasional Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Hartono. 2021. *Bias Media dan Konstruksi Realitas Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hasan. 2023. *Literasi Media dan Islam Moderat di Era Digital*. Yogyakarta: UIN Press.
- Hasyim, Hasyim. 2020. *Islam Moderat di Era Globalisasi Digital*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. 2021. "Visual Framing dalam Dakwah Islam Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9 (2): 102–115.
- Ismail. 2023. *Ekonomi Politik Media dan Industri Berita Digital*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma. 2022. *Visual Media dan Representasi Keagamaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ma'arif. 2023. *Radikalisme dan Solusi Sosial Keagamaan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Maulana. 2021. *Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Wacana Publik*. Jakarta: Kemenag RI Press.
- Mulyadi. 2021. *Jurnalisme dan Isu-Isu Keagamaan di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadya. 2023. *Media, Rating, dan Komersialisasi Berita*. Jakarta: Gramedia.
- Nugraha. 2022. *Hero Framing dalam Pemberitaan Media Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho. 2023. *Narasi Islam Moderat dalam Media Arus Utama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Rahmah. 2022. *Repetitive Framing dalam Media Massa*. Malang: UB Press.
- Rahman. 2023. *Islam, Toleransi, dan Media Digital di Indonesia*. Jakarta: Republika Press.
- Rifai. 2022. *Terminologi Keislaman dalam Media Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq. 2022. *Islam Moderat dan Kritik Kelompok Konservatif*. Yogyakarta: Suka Press.
- Salim. 2021. *Dakwah Lokal dan Representasi Media*. Jakarta: Kemenag RI.
- Sutrisno. 2022. *Pelatihan Jurnalis dan Isu Keagamaan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Syamsuddin. 2021. *Islam Wasathiyah sebagai Soft Power Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tahir. 2021. *Bias Redaksi dalam Media Indonesia*. Surabaya: Unesa Press.
- Widodo. 2021. *Episodic Framing dalam Pemberitaan Terorisme*. Jakarta: Pustaka Komunikasi.
- Wahyuni. 2023. *Media Sosial dan Polarisasi Keagamaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Yulianti. 2022. *Politik Media dan Wacana Keagamaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Yusra. 2022. *Jurnalisme Warga dan Transformasi Media Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zainuddin, M. 2020. *Media dan Tantangan Literasi Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Keagamaan Kemenag RI.
- Zamzami. 2022. *Narasi Moderasi Islam di Era Digital*. Malang: UIN Press.
- Zarkasyi. 2022. *Islam Moderat dan Kontestasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi. 2023. *Islam Wasathiyah dalam Dinamika Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.